

Contemplating the Majesty of Lailatul Qadr Through the Stylistic Patterns of Surah Al-Qadr

Aula Ikroma¹, Habibah Khair Lu'lu'², Salwa Anggita Dewi³✉
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}
✉ 03030123094@uinsa.ac.id

Abstract:

Surah Al-Qadr is one of the short surahs in the Qur'an that emphasize the greatness of Lailatul Qadr. This night is believed to be a blessed night whose value surpasses that of a thousand months. This study aims to explore the profound meaning of the greatness of Lailatul Qadr through a stylistic analysis of the surah. The research adopts a qualitative descriptive method with an Arabic stylistics approach. The primary source of this study is Surah Al-Qadr, while secondary sources include various articles related to Arabic stylistics studies and analyses of Surah Al-Qadr. Data analysis was conducted through stages of data collection, selection, and in-depth examination to explore the linguistic meanings embedded in the surah. The findings reveal that the linguistic aspects of Surah Al-Qadr effectively convey the greatness and spiritual depth of Lailatul Qadr as a night of abundant blessings. In terms of phonology, the repetition of sounds evokes a sacred atmosphere and deepens the spiritual experience. Morphologically, the choice of words with profound meanings creates a powerful depiction of the night's magnificence. Furthermore, from a semantic perspective, the phrase "better than a thousand months" carries symbolic meaning, reflecting the superiority and uniqueness of Lailatul Qadr. The study concludes that the stylistic elements of Surah Al-Qadr not only enhance the beauty of the Qur'anic language but also serve as a means for reflection and comprehension of the divine messages it conveys.

Abstrak:

Surah Al-Qadr merupakan salah satu surah pendek dalam Al-Qur'an yang menegaskan tentang keagungan Lailatul Qadr. Malam yang disebutkan dalam surah ini diyakini sebagai malam yang penuh berkah yang nilainya lebih baik daripada seribu bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna mendalam tentang keagungan Lailatul Qadr melalui analisis stilistika pada surah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika bahasa Arab. Sumber utama penelitian ini adalah Surah Al-Qadr, sedangkan sumber sekundernya mencakup berbagai artikel terkait studi stilistika bahasa Arab dan analisis Surah Al-Qadr. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan, seleksi, dan kajian mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kebahasaan dalam Surah Al-Qadr berhasil mengungkap keagungan dan kedalaman spiritual sebagai malam yang penuh berkah. Pada aspek fonologi, penggunaan repetisi bunyi membangkitkan suasana sakral dan memperdalam kesan spiritual. Secara morfologi, pemilihan kata yang bermakna mendalam menciptakan gambaran yang kuat tentang keagungan alam tersebut. Sementara itu, secara semantik, ungkapan "lebih baik daripada seribu bulan" mengandung makna simbolis. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa gaya bahasa dalam surah Al-Qadr tidak hanya bertujuan untuk memperkaya keindahan bahasa Al-Qur'an tetapi juga menjadi sarana untuk merenungi dan memahami pesan-pesan ilahi.

Kata kunci: Studi Stilistika; Stilistika Arab; Stilistika Al-Qur'an; Surah Al-Qadr; Lailatul Qadr

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad karena keindahan gaya bahasa yang digunakan maupun isi yang terkandung di dalamnya (Khalwani et al., 2017). Keindahan itulah yang membuktikan bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil karya sastra makhluk melainkan kalam Ilahi yang tidak bisa dibandingkan dan tidak akan ada seorangpun yang dapat menandingi keindahannya (Khalwani et al., 2017). Hal ini telah dibuktikan dengan kisah-kisah orang Arab sejak zaman Jahiliyyah yang ingin menandingi Al-Quran tapi tidak sanggup membuat karya yang sepadan dengan Al-Quran padahal mereka termasuk orang-orang yang gemar dan pintar dalam membuat puisi (Arraid, 2023). Aspek keindahan gaya bahasa dan substansi itulah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk membahas keindahan Al-Quran dari segi stilistika dan makna yang terkandung di dalamnya.

Di dalam urutan mushaf Al-Qur'an Al-Karim, Surah Al-Qadr adalah surah ke 97 selepas surah Al-'Alaq. Para ulama tafsir bersepakat mengatakan bahwa surah Al-Qadar diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah (*Al-Qurtubi Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, n.d.). Penulis memilih surah al-Qadr sebagai objek kajian stilistika karena pemilihan kata dan struktur yang digunakan menimbulkan makna dan pesan yang menciptakan efek kepada pembacanya (Hizkil & Qalyubi, 2021).

Selain karena keindahan gaya bahasanya, surah Al-Qadr juga berisikan tentang keagungan dan kemuliaan lailatul qadr. Lailatul Qadar adalah malam yang di dalamnya memiliki banyak sekali keutamaan dan keberkahan (Saputri et al., 2021). Menurut Anas bin Malik ra keutamaan yang dimaksud adalah seluruh amal ibadah dan amal sosial yang dilakukan pada malam itu dilipatgandakan (Maskur, n.d.). Dalam Al-Qur'an surah Al-Qadr, lailatul qadar disebutkan sebagai sebuah malam yang lebih baik daripada seribu bulan (*khayrun min alfi syahr*) dan merupakan malam yang sangat mulia karena pada malam itu Al-Qur'an diturunkan (Yelmi, 2013). Lailatul Qadar dikenal dengan keutamaan malam limpahan rahmat yang sangat banyak diturunkan oleh Allah SWT, melebihi yang lain dan sebanding dengan malam dalam waktu seribu bulan (Safiur-Rahman Al-Mubarakpuri, n.d.). Disebut sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan juga karena bermakna bahwa orang yang beribadah dengan ikhlas pada malam tersebut akan mendapat pahala yang setara dengan amal ibadah yang dilakukan selama seribu bulan (Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, n.d.). Sebagian besar Umat Islam umumnya hanya berpacu pada banyaknya pahala dalam beribadah kepada Allah dan sedikit yang benar-

benar memperhatikan hakikat dari ibadah tersebut dan setelah ibadah itu dilakukan maka mereka merasa puas dengan amal yang sudah dilakukan tersebut.

Penelitian al-Qadr dan keistimewaannya telah banyak dikaji oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Ahmad Hizkil dan Shihabuddin qalyubi telah mengkaji surah al-Qadr berdasarkan lima aspek linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery (Hizkil & Qalyubi, 2021). Hasyim Abdul Latif, menganalisis akan kemuliaan malam lailatul qadr yang direpresentasikan melalui surah al-Qadr. (Latif, 2024) Dalam penelitian Imamuddin dan Abdul Karim membahas tentang pandangan KH. Abdul Hamid terhadap hukum melaksanakan sholat lailatul qadr dalam kitab karangannya yang berjudul tarjuman. (Imamuddin, 2022) Taufik Akbar mengkaji sebuah penyimpangan praktik adat warga parit adam dari dalam memperingati sepuluh malam ganjil terakhir di bulan Ramadhan (Akbar, 2022). Nur jannah dalam penelitiannya meneliti bagaimana tata cara, motif, dan tujuan masyarakat kelurahan Angsau yang memiliki adat membacakan surah al-Qadr untuk anak yang baru lahir (Jannah, 2024).

Karena pada penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian yang berfokus pada kajian stilistika surah al-Qadr serta hubungannya dengan keistimewaan dan keagungan lailatul qadar secara khusus. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gaya bahasa yang digunakan pada surah al-Qadr berhubungan dengan pengungkapan keagungan lailatul qadar. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, kita dapat mengetahui makna yang tersingkap di balik gaya bahasa yang digunakan dalam surah tersebut (Taufiqurrohman & Nashoih, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan stilistika semantik yang berfokus pada kajian kebahasaan Al-Qur'an dan hubungan terhadap maknanya, khususnya surah al-Qadr. Pendekatan stilistika digunakan untuk menganalisis gaya bahasa yang mencakup aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik dalam surah al-Qadr.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data utama sekaligus objek material penelitian ini berupa teks Al-Qur'an Surah al-Qadr ayat 1 sampai dengan ayat 5, sedangkan sumber data sekundernya mencakup kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Asyur, Tafsir al-Qurthubi,

Tafsir al-Thabari, kitab ilmu balaghah, ilmu nahwu dan ilmu shorof dan penelitian ilmiah yang relevan dengan studi stilistika dan tafsir surah al-Qadr.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) terhadap surah al-Qadr, penelaahan kitab tafsir, serta referensi ilmiah kajian stilistika dan analisis surah al-Qadr. Penelusuran literatur akademik dilakukan melalui Google Scholar atau penelusuran referensi ilmiah lainnya, dengan kata kunci: “Stilistika Al-Qur’an”, “Surah al-Qadr”, dan “Lailatul Qadr.”

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengungkap gaya bahasa surah al-Qadr dan hubungan maknanya dengan keagungan lailatul qadr yang terdapat dalam ayat-ayat Surah al-Qadr.

Validitas data dijaga dengan memastikan bahwa sumber yang digunakan bersifat kredibel, melalui proses pemeriksaan sumber secara berulang, serta menjaga konsistensi tematik dan hubungan antar ayat untuk memastikan koherensi dalam analisis.

Penelitian ini diawali dengan langkah pertama yaitu mengidentifikasi seluruh ayat dalam Surah al-Qadr, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis gaya bahasa dan makna semantik pada setiap ayat. Kemudian, makna dari masing-masing ayat dikaji lebih mendalam dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir untuk mendapatkan pemahaman komprehensif. Setelah itu, menganalisis hubungan antara gaya bahasa yang digunakan dalam surah al-Qadr dengan kandungan makna dalam ayat-ayat tersebut. Tahap akhir dari penelitian ini adalah menyusun hasil analisis secara menyeluruh dan menarik kesimpulan stilistika dari surah al-Qadr.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Stilistika pada Surah al-Qadr

Analisis aspek fonologi

Fonologi berasal dari gabungan dua kata dari bahasa Yunani, yaitu *phone* dan *logos*. *Phone* yang berarti bunyi, dan *logos* yang berarti ilmu. Menurut Abdul Chaer, fonologi berasal dari *fon* (bunyi) dan *logu* (ilmu). Sehingga secara terminologi, fonologi bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Dari pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam ilmu linguistik, pembahasan khusus yang membahas runtutan bunyi-bunyi bahasa dikenal dengan nama fonologi. Dalam bahasa Arab ilmu bunyi atau fonologi ini dikenal dengan nama ilmu *al-*

aswat. Ilmu al-Aswat adalah ilmu yang membahas tentang pembentukan, perpindahan, dan penerimaan bunyi bahasa (Amrullah, 2016).

Dalam pembagiannya fonologi yang membahas tentang bunyi bahasa tanpa menghiraukan artinya disebut dengan fonetik. Sedangkan bidang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan membedakan arti disebut dengan fonemik. Dari kedua pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fonologi bahasa arab merupakan kajian mengenai bunyi-bunyi bahasa arab, khususnya bagaimana suatu bunyi bahasa arab itu diucapkan dengan fasih sesuai dengan penuturan pemilik bahasa dan bagaimana pendengar mampu memahami ketika suatu bunyi bahasa arab itu diucapkan kepadanya (Hidayat, 2019).

Aspek kajian fonologi mencakup sawamit (konsonan) dan sawa'it (vokal). Dalam literatur arab, konsonan dibagi menjadi tujuh, yaitu sawamit infijariyyah (plosif), sawamit anfiyyah (nasal), sawamit munharifah (lateral), sawamit mukarrarah (getar), sawamit ihtikakiyyah (frikatif), sawamit infijariyyah ihtikakiyyah (plosif-frikatif), dan asybah sawa'it (semi-vokal). Sedangkan vokal terbagi menjadi dua bagian yakni sawa'it qasirah (vokal pendek), dan sawa'it thawilah (vokal Panjang) (Abdilla & Mashuri, 2021).

Tabel 1

No	Bunyi	Jumlah Bunyi
1.	باء	2
2.	تاء	5
3.	جيم	1
4.	حاء	2
5.	خاء	1
6.	دال	4
7.	ذال	1
8.	راء	10
9.	زاي	3
10.	سين	1
11.	شين	1
12.	طاء	1
13.	فاء	4
14.	كاف	3
15.	لام	19
16.	ميم	9
17.	نون	7
18.	واو	3
19.	هاء	5
20.	همزة	7
21.	ياء	7

Berdasarkan tabel diatas, ada tiga bunyi dominan pada surah Al-Qadr, pertama sawamit munharifah (lateral) yakni bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan

sebagian lidah. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi huruf lam. Kedua sawamit mukarrarah (getar) yakni bunyi yang dihasilkan dari artikulator yang bergetar secara cepat. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi huruf ra'. Ketiga sawamit anfiyyah (nasal) yakni bunyi yang dihasilkan dari hidung. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi huruf mim.

Tabel 2. Sawamit Munharifah (Konsonan Lateral)

Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Kasroh	Dhammah	Sukun
لام	19	9	2	1	7

Tabel 3. Sawamit Anfiyyah (Konsonan Nasal)

Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Kasroh	Dhammah	Sukun
ميم	9	4	2	1	2
نون	7	3	1	-	3

Tabel 4. Sawamit Mukarrarah (Konsonan Getar)

Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Kasroh	Dhammah	Sukun
راء	10	2	6	2	-

Jika ketiga huruf tersebut ditinjau dalam segi ilmu tajwid, ternyata ketiganya memiliki kesamaan dari segi makhroj dan sifatnya, hal tersebut tertera dalam tabel berikut.

Tabel 5. Makhraj dan Sifat

No	Huruf	Makhraj	Sifat
1.	لام	Dzalqiyah	Jahr, Tawasuth, Istifaa, Infitah, Idzlaq, Inhiraf
2.	ميم	Syafawiyah	Jahr, Tawasuth, Istifaa, Infitah, Idzlaq
3.	نون	Dzalqiyah	Jahr Tawasuth Istifaa Infitah Idzlaq
4.	راء	Dzalqiyah	Jahr, Tawasuth, Istifaa, Infitah, Idzlaq, Inhiraf, Tikrar

Berdasarkan tabel diatas, terlihat keserasian makhraj dan sifat pada tiga huruf tersebut, yaitu sebagian keluar dari ujung ujung lidah (dzalqiyah), dan ketiga huruf tersebut memiliki kesamaan pada empat jenis sifat yaitu jahr, tawasuth, istifaa, infitah, idzlaq.

Peneliti juga mengidentifikasi aspek fonologi pada surah Al-Qadr berdasarkan konsonan mahmus dan mahjur. Konsonan mahmus adalah konsonan yang terjadi dengan tidak ada hambatan terhadap udara yang dating dari paru-paru, karena kedua pita suara menyambutnya dengan kondisi berjauhan sehingga udara dengan leluasa masuk tanpa mengakibatkan pergeseran antara dua pita suara. Sedangkan konsonan mahjur adalah bunyi yang terjadi ketika udara dating dari paru-paru disambut oleh pita suara dengan kondisi bersentuhan (tidak merapat) sehingga udara bisa saja tetap keluar masuk di antara pita suara tersebut (Fajariyah, 2020). Konsonan mahmus diantaranya adalah huruf ta, ha, sin, tho, fa, kaf, ha. Sedangkan konsonan mahjur diantaranya adalah ba, jim, dal, zal, ra', 'ain, lam, mim, nun.

Tabel 6. (Konsonan Mahmus)

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Dhammah	Kasrah	Sukun
1.	تاء	5	2	2	1	-
2.	حاء	2	1	1	-	-
3.	سين	1	1	-	-	-
4.	تاء	1	-	-	-	1
5.	فاء	4	1	-	3	-
6.	كاف	2	1	1	-	-
7.	هاء	5	1	1	2	1

Tabel 7. (Tabel Konsonan Mahjur)

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Dhammah	Kasrah	Sukun
1.	باء	2	-	-	2	-
2.	جيم	1	-	-	-	1
3.	دال	4	-	-	-	4
4.	ذال	2	2	-	-	-
5.	راء	10	2	2	6	-
6.	عين	1	-	-	1	-
7.	لام	19	9	1	2	7
8.	نون	7	3	-	1	3
9.	ميم	9	4	1	2	2

Tabel-tabel diatas memperlihatkan keragaman dan keserasian bunyi yang terdapat dalam Surah Al-Qadr. Dari hasil pengamatan tersebut, penulis menarik beberapa kesimpulan.

Tabel 2 mengungkapkan bahwa huruf lam sebagai bunyi konsonan lateral terdapat 19 kali dalam Surah Al-Qadr. Huruf lam keluar dari tepi lidah (sebelah kiri/kanan) hingga penghabisan ujung lidah, serta menempati dengan langit-langit mulut atas (Rhain et al., 2023). Dominasi bunyi lam dengan keluasan makhrajnya mengisyaratkan keluasan cukup rahmat Allah SWT pada malam lailatul qadr. Rahmat Allah SWT mencakup bumi, langit, dan sekitarnya. Wilayah ini diwakili dengan makhraj huruf lam yakni lidah, langit-langit, dan sekitarnya. Isyarat yang lain adalah bahwa pada malam lailatul qadr, bumi dipenuhi oleh makhluk-makhluk yang mencari rahmat dan ampunan Allah SWT. Hal ini pun sesuai dengan salah satu arti “qadr” yakni sempit, yang mana pada malam itu, bumi sesak dengan makhluk-makhluk, hanya saja tidak terlihat oleh mata manusia (Ali, 2011).

Tabel 3 mengungkapkan bahwa huruf م sebagai bunyi konsonan nasal terdapat 9 kali dalam Surah Al-Qadr. Huruf م keluarnya berasal dari antara dua bibir dalam keadaan bibir harus ditutup atau dibungkam (Rhain et al., 2023). Makharijul huruf ن berada di ujung lidah dan menempati langit-langit atas. Posisi makharijul huruf ن lebih masuk kedalam sedikit setelah huruf ل (Rhain et al., 2023). Huruf nun adalah huruf yang juga keluar dari ujung lidah yang terangkat dan menempel di langit-langit. Hal ini mengisyaratkan bahwa

pada bulan ramadhan terkhusus 10 malam terakhir, banyak manusia yang awaln ya berfokus pada urusan dunia beralih ke urusan akhirat sebagaimana Bergeraknya ujung lidah dari bawah ke atas menyentuh langit-langit (Hizkil & Qalyubi, 2021).

Tabel 4 menunjukkan bahwa huruf ra' sebagai bunyi konsonan getar terdapat 10 kali dalam Surah Al-Qadr. Pengucapan huruf ra' keluar dari ujung lidah tepat berada di langit-langit mulut bagian atas (Rhain et al., 2023). Namun sifat mukarrarah/tikrar berbeda dengan dua huruf sebelumnya. Tikrar pada huruf ra' mengisyaratkan beberapa hal pada penafsiran surah Al-Qadr. Pertama, menunjukkan pengulangan peristiwa naik dan turunnya malaikat. Kedua, menunjukkan banyaknya ibadah yang terus-menerus diulang-ulang pada bulan Ramadhan terkhusus ibadah-ibadah rutin seperti puasa dan tarawih (Ali, 2011).

Tabel 6 dan 7 menunjukkan bahwa bunyi mahjur ditemukan sebanyak 55 kali lebih banyak daripada bunyi mahmus yang ditemukan sebanyak 20 kali. Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan bunyi mahjur lebih mendominasi serta dianggap paling tepat dalam penyusunan huruf-huruf dalam Surah Al-Qadr. Juga menegaskan keyakinan bahwa malam lailatul qadr benar-benar istimewa serta penuh dengan keutamaan-keutamaan yang tak tertandingi.

Keempat kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan huruf yang setelahnya menghasilkan bunyi dan penggabungan antara konsonan dan vokal sangatlah serasi. Keserasian dan keindahan bunyi-bunyi tersebut juga dapat dirasakan dan tentunya menimbulkan aspek psikologis juga kepada para pendengar bacaan ayat-ayat tersebut, karena secara psikologis manusia sangat senang terhadap segala sesuatu yang indah, sehingga muncullah komunikasi indah antara Al-Qur'an dengan pendengarnya (Fish, 2020). Efektivitas yang muncul dalam bacaan Al-Qur'an merupakan hasil interaksi antara konsonan dan vokal yang diatur secara sistematis. Hal ini dapat dilihat pada surah Al-Qadr, dimana huruf ra' yang terletak pada setiap akhir ayat ketika diwakafkan, sehingga menghasilkan keserasian fonologi yang memberikan nilai keindahan tersendiri dalam struktur bunyi dan makna ayat tersebut. Kajian fonologi semacam ini menunjukkan bagaimana pengaturan bunyi dalam Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai bagian dari bahasa, tetapi juga sebagai cara menciptakan keindahan yang memperkuat makna.

Kecenderungan Al-Qur'an menggunakan bunyi huruf yang indah, teratur bertujuan untuk menimbulkan efek pada psikologis kepada pendengar. Karena psikologi manusia

senang kepada keindahan, maka timbul lah komunikasi antara Al-Qur'an dengan pendengarnya sehingga pesan pun tersampaikan (Qalyubi, 2017).

Analisis aspek morfologi

Dalam linguistik arab, aspek morfologi dikenal dengan istilah Ilmu shorof yaitu ilmu yang mengkaji bentuk kata baik perubahan dari akar kata (fi'il), imbuhan (prefiks, sufiks, dan infiks), maupun perubahan dari satu wazan ke wazan yang lainnya (Istiqomah, 2019). Sibawaih mendefinisikan shorof atau morfologi sebagai ilmu yang mengkaji perubahan struktur atau morfem suatu kata melalui perubahan vokal (harokat), imbuhan, dan pertukaran letak huruf menjadi bentuk lain (Hikmawati, 2017).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa morfologi atau yang biasa disebut shorof dalam linguistik arab adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang bentuk kata, mencakup perubahan akar kata, penambahan imbuhan, serta perubahan dari wazan satu ke wazan lainnya.

Di dalam surah al-Qadr ditemukan beberapa aspek morfologi dari bentuk perubahan kata serta fungsi perubahan bentuknya, baik fungsi secara gramatikal maupun fungsi secara leksikal (Hairunah, 2021).

Pemilihan kata انزلنا

“Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan.”

Dalam ayat pertama surah al-Qadr menggunakan kata انزلنا yang merupakan wazan *af'ala* dari akar kata bentuk fi'il madhi kata (نزل). Menurut Manna'ul Qaththan pemilihan kata *anzala* menunjukkan makna bahwa dalam ayat pertama surah al-Qadr penurunan Al-Qur'an pada malam tersebut dilakukan secara sekaligus dan agung dari *lauh mahfudz* ke *baitul izzah* pada bulan Ramadhan yang bertepatan dengan lailatul qadar. Sedangkan kata *nazzala* berarti Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur kepada Rasulullah sesuai dengan kebutuhan dan situasi kaum dalam masa 23 tahun (Katsir, 2003).

Mengganti dhomir “hu” pada kata Al-Qur'an

Dalam kitab *al-Asas Fi al-Tafsir*, mengganti *dhomir* “hu” pada kata Al-Qur'an dalam ayat pertama surah al-Qadr merupakan bentuk kekhususan dan keagungan pada Al-Qur'an, karena siapapun yang membaca ayat tersebut pasti tahu bahwa yang dimaksud adalah Al-Qur'an. Sehingga kata Al-Qur'an pada ayat tersebut tidak perlu disebut secara eksplisit (Husna, 2024).

Pemilihan Kata تَنَزَّلُ

Pada ayat keempat yang pada surah al-Qadr yang artinya “Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.” menggunakan kata kerja *tanazzalu*.

Kata *tanazzalu* artinya turun, berasal dari kata (تَنَزَّلُ) bentuk wazan tsulatsi mazid khumasi yaitu fi’il mujarrod yang fi’il madhi-nya ditambah dua huruf (Alwi, 2020). Asal kata *tanazzalu* adalah bentuk fi’il mudhori’ تَنْزِلُ yang dibuang salah satu huruf ta’ yang bergandengan untuk mempermudah dan meringankan pengucapannya (*littakhfif*), maka menjadi تَنَزَّلُ.

Penggunaan fi’il mudhori *tanazzalu* dalam ayat tersebut menunjukkan makna bahwa pada malam itu para malaikat dan ruh (Malaikat Jibril) turun secara terus menerus dan tidak hanya sekali, serta tidak hanya sekedar turun tetapi mereka aktif mengatur segala urusan di bumi.

Menurut Muhammad bin Jarir ath-Thabari dalam kitab tafsirnya, pada malam itu dengan izin Allah para malaikat melaksanakan setiap perintah yang telah ditetapkan oleh Allah pada tahun tersebut seperti rezeki, jodoh, dan lain lain. Para malaikat pun mengucapkan salam kepada setiap mukmin laki-laki dan perempuan yang mereka temui.

Analisis aspek sintaksis

Ramlan mengatakan sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa. Hubungan itu tidak hanya menimbulkan gramatikal, tetapi juga mempengaruhi baris akhir masing-masing kata yang kemudian disebut dengan i’rab (Munir, 2018).

Kategori sintaksis bahasa arab dibagi menjadi tiga yaitu: اسم (nomina), فعل (verba), dan حرف (preposisi). Ketiganya disebut dengan أقسام الكلمة (jenis jenis kalimat). Hubungan sintaksis bahasa arab menghasilkan apa yang dikenal dengan jumlah. Dan jumlah dibagi menjadi dua yakni jumlah ismiyyah dan jumlah fi’liyah. Sementara itu, ada juga yang disebut dengan semi jumlah atau yang biasa dikenal dalam bahasa arab شبه الجملة (Munir, 2018).

Jumlah ismiyyah adalah kalimat yang dimulai dengan kata isim dengan kata lain, kalimat yang terdiri dari muftada’ dan khabar. Sebaliknya, yang dimaksud dengan jumlah fi’liyyah adalah kalimat yang dimulai dengan kata fi’il, atau dengan kata lain setiap

kalimat yang tersusun dari fi'il dan fa'il. Sementara syibhul jumlah adalah kalimat yang tersusun dari jar majrur dan dzharaf (Sankholid, n.d.).

Ada banyak aspek yang biasa diteliti pada level sintaksis. Antara lain: pola struktur kalimat, al-tikrar (repetisi/pengulangan) baik pengulangan kata, kalimat, maupun kisah, serta bagaimana pengaruhnya terhadap makna (Qalyubi, 2017). Berikut aspek keindahan sintaksis yang ditemukan dalam surah Al-Qadr.

Pengulangan kata Lailatul Qadr

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Al-Zamakhshari, 2012). Dan nampaknya malam lailatul qadr merupakan malam yang sangat penting dan mulia. Hal ini dibuktikan pada pengulangan kata lailatul qadr sampai tiga kali pada ayat satu sampai tiga secara berturut-turut.

Pengulangan lailatul qadr juga ada yang mengaitkan dengan waktu turunnya lailatul qadr. Karena huruf pada kata lailatul qadr berjumlah 9 dan diulang 3 kali ($9 \times 3 = 27$), karena hal inilah kemudian Ar-Razi menyimpulkan bahwa lailatul qadr turun pada malam ke-27. Namun ini hanyalah satu dari banyaknya pendapat (Arifin, 2016).

Penggunaan taukid inna

Dalam kajian ilmu nahwu, inna (إِنَّ) adalah salah satu dari enam huruf inna wa akhwatuha yang tergolong sebagai amil nawasikh ibtida' yang berfungsi sebagai huruf taukid dan juga menashabkan khabarnya inna (Fahmi, 2024).

Asal kalimat ayat pertama adalah أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ kemudian ditambahkan huruf taukid sebagai penegasan informasi dalam ayat tersebut sehingga menjadi kalimat (إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ) yang artinya sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an pada malam lailatul qadr.

Dalam kitab tafsir tahrir wa tanwir, penambahan huruf inna berfungsi sebagai penekanan informasi dan jawaban atas kemunafikan orang-orang musyrik yang mengingkari terhadap berita al-Quran diturunkan oleh Allah pada malam lailatul qadr (Ibnu 'Asyur, 2021).

Penggunaan frasa مَا أَدْرَاكَ مَا

Menurut ilmu nahwu, struktur frasa ma adraka memiliki kedudukan sebagai muftada dan khabar. Pada dasarnya, huruf ma termasuk huruf istifham dan digunakan dalam kalimat pertanyaan dengan tujuan untuk mencari informasi. Namun menurut al-Qurthubi

sesungguhnya Nabi Muhammad telah mengetahui makna yang terkandung dalam informasi tersebut (Anshorullah et al., 2024).

Dalam tafsirnya, M. Quraissy Syihab berpendapat bahwa makna setiap surah yang menggunakan frasa *ma adraka*, selalu mengandung kabar yang ingin disampaikan agar dapat diketahui dan dapat dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Kabar tersebut merupakan sebuah kabar yang menggambarkan keagungan sesuatu yang hakikatnya sulit dijangkau oleh manusia. Penggambaran sesuatu ini umumnya bersifat metafisika dan kejadian yang luar biasa seperti *lailatul qadr* (Shihab, 2009).

Analisis aspek semantik

Semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang fokus pada pembahasan makna dalam bahasa (Astuty, 2022). Kajian pada aspek semantik mencakup makna leksikal, gramatikal, polisemi, serta makna khusus dalam konteks tertentu (Hizkil & Qalyubi, 2021). Dalam penelitian ini, ditemukan makna leksikal dan kontekstual dari beberapa kata dalam surah al-Qadr, yaitu:

Kata القدر

Berasal dari kata *قدر - يقدر - قدرا* yang berarti mampu, takdir, ketentuan, ketetapan dan kemuliaan. Pada surah ini *القدر* diartikan sebagai kemuliaan sebagaimana dibuktikan oleh makna ayat berikutnya, *dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.*

Dalam karyanya M. Quraissy shihab menuliskan, paling tidak ada empat ulama akan makna al-Qadr. Pertama, penetapan. Yakni malam ketika Allah menetapkan perjalanan hidup seluruh makhluk untuk satu tahun ke depan. Kedua, pengaturan. Malam al-Qadr merupakan malam dimana Allah mengatur khittah bagi Nabi Muhammad saw., untuk membimbing umat manusia menuju kebaikan. Ketiga, kemuliaan. Kemuliaan malam al-Qadr berasal dari keagungan Al-Qur'an, sebagaimana Nabi Muhammad saw., memperoleh kemuliaan dengan wahyu yang diterimanya. Keempat, sempit. Ketika Al-Qur'an diturunkan para malaikat turun ke bumi dalam jumlah yang sangat banyak hingga bumi bak sesak dan sempit (Shihab, 2009).

Kata الف شهر

Secara leksikal kata *الف* memiliki makna seribu, Namun, menurut Ibnu Asyur, bilangan seribu dalam ayat ini dimaknai sebagai ekspresi hiperbola untuk menunjukkan lamanya waktu (Ibnu 'Asyur, 2021). Dengan demikian, makna *الف شهر* pada surah al-Qadr

mengidentifikasi bahwa nilai malam tersebut melebihi waktu yang sangat panjang, bukan sekedar seribu bulan secara literatur.

Kata سلام

Secara leksikal kata salam berarti aman, selamat, dan sejahtera. Namun dalam kitab tafsirnya Quraisy Shihab menafsirkan bahwa kata salam diartikan sebagai kebebasan dari segala bentuk kekurangan (Shihab, 2009). Di dalam Al-Qur'an kata salam diulang sebanyak 42 kali dengan beberapa makna dan tujuan yang berbeda, antara lain:

1. Ucapan doa. (QS. Al-An'am [6]: 54)
2. Keadaan yang aman. (QS. Al-Anbiya' [21]: 69)
3. sikap damai dan keselamatan. (QS. Al-Baqarah [2]: 208)
4. Sebagai sifat Allah swt as-Salam (Maha Memberi Kesejahteraan).

Kata مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

Beberapa mufassir memaknai huruf *min* dalam arti “untuk” dan ada pula yang mengartikannya dalam arti “dengan”. Kemudian untuk kata *amr* mereka berpendapat bahwa yang dimaksud ialah segala yang telah ditetapkan-Nya untuk satu tahun kedepan, urusan-urusan tersebut mencakup rezeki, ajal, dan ketentuan lainnya. Pendapat ini dikuatkan oleh pernyataan Qatadah yang menyebut bahwa pada malam tersebut diputuskan segala hal yang terjadi hingga Lailatul Qadr tahun berikutnya. berdasarkan pandangan ini, bagian akhir ayat yang berbunyi *min kulli amr* dibaca waqaf, menjadi tempat berhenti yang tepat dalam pembacaan ayat.

Sementara itu, pendapat lain mengaitkan kalimat ini dengan kata *salam* pada ayat berikutnya. Pendapat ini merujuk pada riwayat yang menafsirkan *min kulli amr* sebagai *min kulli imri'in salam* (dari setiap orang yang mendapat salam). Namun pendapat ini dianggap lemah karena bertentangan dengan konsensus para ahli qira'at dan tidak sesuai dengan penulisan dalam mushaf-mushaf yang digunakan di kalangan kaum muslimin. Maka dengan hal tersebut pendapat yang paling kuat dan sesuai dengan kaidah tafsir serta riwayat qira'at yang sahih ialah pendapat Qatadah, yakni bahwa para malaikat dan Jibril turun membawa segala urusan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk satu tahun mendatang, dan mereka turun atas izin-Nya semata (Ibnu 'Asyur, 2021).

Pemilihan kata qadar

Menurut bahasa qadha memiliki beberapa arti yaitu hukum, kepastian, ketetapan, perintah, kehendak, pemberitahuan, dan penciptaan. Sedangkan menurut istilah, qadha

adalah ketentuan atau ketetapan Allah sejak zaman azali tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk-Nya sesuai dengan iradah atau kehendak-Nya, mencakup baik dan buruk, hidup dan mati, dan seterusnya. Sedangkan menurut bahasa qadar berarti peraturan dan ukuran dan menurut istilah qadar adalah perwujudan ketetapan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk-Nya sesuai dengan iradah. Qadar disebut juga sebagai takdir yang Allah tetapkan dan berlaku bagi seluruh makhluk hidup, baik yang telah, sedang, maupun yang akan terjadi. Qadha adalah kepastian dan qadar adalah ketentuan (Samsiah, 2018).

Pemilihan kata qadar dalam surah ini dikarenakan pada ayat keempat Imam Ath-Thabari telah menjelaskan dalam tafsirnya bahwa malaikat turun ke bumi dengan izin Allah untuk mengatur segala urusan yaitu menyampaikan takdir rezeki, jodoh dan lain lain.

Oleh karena itu pemilihan kata qadar dalam surah ini mengisyaratkan makna bahwa yang dimaksud bukanlah ketetapan mutlak atau dalam bentuk perwujudan sebagaimana makna yang terkandung dalam kata qadha, melainkan bentuk takdir atau ketentuan yang telah Allah atur dan belum tentu sebagai kepastian akhir takdir makhluk karena masih bisa berubah sesuai amal, doa dan ikhtiar makhluk itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa surah al-Qadr secara stilistika mengandung keindahan bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai estetika tetapi juga makna spiritual dan teologis. Keagungan lailatul qadr terungkap secara mendalam melalui struktur dan pemilihan kebahasaan yang digunakan mencakup aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Pada aspek fonologis, ditemukan dominasi dari tiga bunyi konsonan yang memiliki persamaan dalam makhraj dan sifat sehingga menciptakan nuansa bunyi yang harmonis dan dominasi bunyi mahjur memperkuat makna dan atmosfer spiritual dalam surah ini. Pada aspek morfologi, transformasi bentuk kata dan pemilihan kata yang digunakan dalam surah ini memperkuat substansi pesan ilahi dan menegaskan keagungan lailatul qadr. Dalam aspek sintaksis, surah al-Qadr menampilkan keindahan struktur kalimat melalui pengulangan, penekanan, dan gaya tanya retorik yang memperkuat makna menunjukkan kemuliaan *Lailatul Qadr*. Dan dalam aspek semantik, ditemukan makna kemuliaan, waktu yang sangat berharga, kedamaian, dan penetapan takdir baik secara leksikal maupun kontekstual sebagai indikasi betapa istimewanya *lailatul Qadr*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilla, I., & Mashuri, M. M. (2021). Membaca dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i Term Qara'a dan Tala dalam Al-Qur'an). *Jurnal Mafhum*, 6(2), 37–44. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/4477>
- Alwi, M. N. (2020). ANALISIS FI'IL TSULATSI MUJARROD DAN MAZID BESERTA FAIDAHNYA DALAM KITAB AYYUHAL WALAD. *Prosiding Semnasbama IV UM*. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/117793583/604-libre.pdf?1724888169=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Fi_Il_Tsulatsi_MujarroD_Dan_Ma_z.pdf&Expires=1747559713&Signature=Jv20wehejHni-Hc0j~LGp~mq4CpOoyWE8GkPstO9RPTN0iNhY7BeV4muV
- Amrullah, M. A. (2016). FONOLOGI BAHASA ARAB (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab) Oleh : Muhammad Afif Amrulloh, M.Pd.I. *Jurnal Al Bayan*, 4.
- Anshorullah, A. H., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2024). Kajian Tematik Frase Mâ adrâka dalam Al-Quran. *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2). <https://jurnal.stiuwm.ac.id/izzatuna/article/view/83/56>
- Astuty. (2022). *Semantik*.
- Fahmi, A. (2024). *INNA WA AKHWATUHA DALAM JUZ 'AMMA (STUDI ANALISIS NAHWU)*.
- Fajariyah, L. (2020). *Studi Stilistika Al-Quran: Kajian Teoritis dan Praktis Pada Surat Al-Ikhlas | Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/3625>
- Fish, B. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 2507(February), 1–9.
- Hairunah, N. (2021). *SHIGAT FA'ALA DAN DALALAHNYA DALAM SURAH AL BAQARAH JUZ 1*. <https://repository.stainmajene.ac.id/server/api/core/bitstreams/4b4824dc-e29d-4204-a886-45b179dcabe9/content>
- Hidayat, M. S. B. (2019). Pembelajaran Fonologi Arab Dengan Minimal Praise Dan Tongue Twister. *Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), 197–216. <https://doi.org/10.24090/tarling.v2i2.2924>
- Hikmawati, M. (2017). *Perbedaan Qira'at dan Pemaknaan: Analisis Semantik-Gramatikal dalam Alquran - Masna Hikmawati - Google Books*. Young Progressive Muslim. <https://books.google.co.id/books?id=NbZEDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Hizkil, A., & Qalyubi, S. (2021). Surah Al-Qadr dalam Tinjauan Stilistika. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 18(1), 1–17. <https://doi.org/10.20956/JNA.V18I1.13703>
- Husna, R. R. (2024). *Menyongsong Lailatulqadar: Malam Turunnya Alquran*. <https://tafsiralquran.id/menyongsong-lailatulqadar-malam-turunnya-alquran/>
- Ibnu 'Asyur, A.-T. (2021). *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*. https://archive.org/details/Tahrir-wa-Tanweer-2021/12_التحرير_والتنوير_ابن_عاشور/page/n755/mode/2up
- Istiqomah, H. (2019). *Analisis Morfologi Doa dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah 186*. 3(2), 251–

260. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.970>
- Katsir, I. (2003). Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. In 4.
- Munir, M. (2018). Pendekatan Struktural dalam Pelajaran Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.24252/saa.v6i1.5644>
- Rhain, A., Hafidz, Nashihin, H., Srihananto, T. H., & Hermawati, T. (2023). Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(1), 27–44. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i1.2729>
- Samsiah, N. H. (2018). Konsep Qada Takdir dan Ikhtiar. *NU Online*, 1. <https://nu.or.id/ilmu-tauhid/ini-pengertian-qadha-dan-qadar-ra806>
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir al-Misbah*.